

Komunikasi Antarabudaya: Malaysia dan Indonesia dalam Perspektif Budaya

Soeprapto Soedjono
ISI Yogyakarta, Indonesia

Pengenalan

Komunikasi dan Kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan kerana keduanya menyangkut kehidupan manusia yang dalam kehidupan sehari-harinya saling berkomunikasi untuk saling memenuhi keperluan hidupnya. Dapat juga dikatakan bahawa semua aspek kebudayaan merupakan hasil ciptaan dan akibat dari adanya interaksi komunikasi manusia dalam kehidupan bersama kelompoknya.

Kebudayaan dalam perkembangannya memerlukan proses komunikasi dalam berbagai strata kehidupan manusia. Dimulai dari komunikasi antara satu unit sosial terkecil kelompok manusia iaitu keluarga, sampai dengan kelompok warga, kampung/desa, kota, negara, dan bangsa, semuanya saling berhubungan dan berkegiatan untuk membentuk kebudayaan. Sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Sir Edward Tylor (1871:1) bahawa kebudayaan adalah “*a complex whole*” yang dimaknai bahawa semua aspek kebudayaan terkait satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan yang kompleks. Sehingga bisa diketahui bahawa aspek komunikasi dalam kebudayaan bisa berupa dan berbentuk apa saja dan tidak terikat pada waktu, tempat serta situasi dan kondisi apapun.

Demikian juga kebudayaan telah diwariskan melalui beragam proses pendidikan (*learning process*) yang memerlukan proses komunikasi baik formal, non-formal, mahupun yang bersifat *vocational*. Hal ini juga dinyatakan oleh Louis J. Luzbetak dalam bukunya *The Church and Cultures* (1970:60) yang merinci salah satu karekteristik kebudayaan sebagai ‘...kebudayaan diperoleh melalui proses belajar.’ Pernyataan senada juga dikatakan oleh Koentjaraningrat bahawa: ‘Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.’ (1985:180) Nilai komunikatif yang ada terjadi kerana proses belajar memerlukan pertukaran idea, interaksi teoritis maupun praksis dalam pengembangan psikomotorik, pencerapan, pengendapan serta pemaknaan pesan dan informasi secara kognitif dan afektif antara manusia sebagai pelaksana dan pelaku proses pembelajaran.

Kesedaran untuk berbagi, saling belajar, saling mengenal dan memahami, serta berinteraksi positif yang merupakan nilai-nilai utama

dalam kebudayaan dan komunikasi perlu diimplementasikan dalam membina hubungan antarabangsa. Dalam hal ini hubungan serumpun dalam kebudayaan (*common culture*) dan kesamaan warisan tradisi (*common heritage*) antara kedua bangsa Malaysia dan Indonesia perlu terus dibina dan dikembangkan lebih jauh bagi kemanfaatan bersama. Hal ini perlu dilakukan kerana komunikasi kebudayaan tidaklah mengenal keterbatasan baik sosial mahupun politik, geografis, ideologis, mahupun rasial. Komunikasi kebudayaan dapat dilaksanakan dalam berbagai strata kehidupan manusia baik formal mahupun non-formal dan personal mahupun sosial antara kedua bangsa. Komunikasi kebudayaan bisa dilaksanakan antara kedua negara dan bangsa kerana kesamaan budaya dan mayoritas keagamaan antara kedua bangsa di samping juga kedekatan geografis yang memungkinkan interaksi komunikasi '*neighboring states*' antara kedua bangsa.

Semua bentuk komunikasi kebudayaan antara kedua bangsa dapat terjalin dengan baik bila dilandasi oleh niat dan keinginan untuk saling membuka diri, menghargai perbezaan, mengembangkan dan meningkatkan persamaan yang ada antara kedua bangsa. Adanya kesamaan ras, agama, bahasa, tradisi, dan lainnya di kedua bangsa Melayu ini haruslah dijadikan perekat untuk saling berkomunikasi dalam berbagai bidang dalam bentuk strategi komunikasi budaya.

Kesedaran Budaya

Sebagai bangsa yang berdaulat tentunya kita memiliki kesedaran budaya (*cultural awareness*) masing-masing yang didasarkan pada keadaan, situasi, dan kondisi yang ada. Terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan yang terbentuk oleh pranata-pranata institusional baik sosial, ekonomi dan politik. Nilai-nilai kebangsaan ini juga memberikan suatu pandangan akan kedirian kita sebagai sebahagian dari komunitas masyarakat yang memiliki kesamaan dan perbezaan dengan orang lain. Cara kita bergaul dan menggunakan loghat dan dialek bahasa serta mengikuti aturan dan norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat adalah salah satu sisi dari kesedaran budaya kita. Termasuk di dalamnya cara kita menjalankan ibadah sesuai dengan tuntutan agama kita masing-masing merupakan juga satu sisi tentang kesedaran sosio-budaya.

Secara ekonomi, cara kita bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi keperluan hidup kita sehari-hari memiliki keunikan yang disesuaikan dengan kapasiti dan kemampuan profesi kita menjalaninya. Penggunaan dan cara memberlakukan jenis mata wang (*legal tender currency*) serta cara melakukan transaksi jual beli tertentu juga merefleksikan satu aspek budaya kita dalam aspek ekonomi yang mungkin saja berbeda dengan orang lain. Hal tersebut merupakan juga refleksi kesedaran budaya kita tentang nilai-nilai ekonomi yang kita ikuti.

Sedangkan aspek politik dalam kesedaran budaya kita terlihat bagaimana keterikatan kita pada bentuk kewarganegaraan kita. Kedirian kita harus terlihat pada aturan untuk terdaftar sebagai bagian komunitas yang masing-masing memiliki tanda kewarganegaraan kita dalam bentuk KTP (kartu tanda penduduk) atau *passport/ID card*. Kesedaran untuk menaati aturan, mematuhi hukum dan undang-undang yang berlaku dalam satu negara beserta segala risiko dan konsekwensinya merupakan sisi kesedaran budaya yang bernuansa politis. Termasuk di dalamnya keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan memperingati upacara-upacara rasmi kenegaraan, ikut aktif dalam pemilihan umum serta memperlakukan simbol-simbol kenegaraan dan bersumpah untuk tetap setia kepada konstitusi negara serta mengakui satu bahasa dan bangsanya.

Kesedaran budaya bisa merupakan hal yang manusiawi dalam erti bahawa kita menyedari kehadiran kita di dunia ini ternyata berbeda dengan penampilan kelompok orang lain kerana kenyataan fisik lahiriahnya. Secara naluriah kemanusiaan, kita bisa melihat bagaimana keadaan fisik kita berbeda dengan orang lain kerana adanya perbezaan rasial kita (warna kulit, bentuk dan warna rambut kita, ciri fisiognomi, cara berbicara dan berperilaku, dll.)

Dalam konteks yang lain, kesedaran budaya bisa juga menyangkut tentang rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap hasil-hasil budaya kita baik yang *tangible* mahupun yang *non-tangible*. Kesedaran kepemilikan (*sense of ownership*) ini merupakan landasan untuk mencintai dan mengapresiasi hasil budaya kita sendiri dengan upaya-upaya untuk mengembangkan dan memeliharanya sebagai warisan tradisi yang perlu dilestarikan. Kesedaran budaya untuk mengembangkan bisa dituangkan dalam berbagai bentuk kajian dan penciptaan yang berorientasi pada bentuk budaya yang ada, sedangkan bagi pelestariannya bisa dilakukan dengan menciptakan kesempatan dan bentuk model konservasi baik melalui institusi pendidikan mahupun yang bersifat *archivistis* di muzium, galeri dan lembaga konservatori. Hal ini penting disadari kerana kalau bukan kita sendiri lalu siapa yang akan melestarikan warisan budaya kita. Apalagi bila kita mengingat anak cucu kitapun perlu juga mendapatkan warisan budaya yang pernah ada tersebut. Di samping itu, dalam percaturan global justeru aset-aset budaya yang beragam dan unik itulah yang bisa kita tampilkan dan ditandingkan dengan budaya lain.

Apabila aspek-aspek kesedaran budaya di atas merupakan upaya-upaya yang bersifat '*inward looking*' maka kesedaran budaya yang '*outward looking*' perlu juga kita miliki iaitu dengan upaya mengapresiasi dan menghargai hasil kebudayaan di luar kebudayaan kita. Meskipun untuk itu perlu dibuat suatu strategi khusus dalam hal budaya mana saja yang perlu kita serap dan apresiasi. Hal ini perlu dan harus kita lakukan untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan kita dari pengaruh kebudayaan lain

yang kita anggap kurang sesuai dengan keperibadian dan kebudayaan kita. Apalagi demi menjaga dan melestarikan nilai-nilai kepatutan dan keluhuran kebudayaan kita sekarang dan di masa datang. Di samping itu, rasa rendah diri (*inferiority complex*) harus kita hilangkan pada waktu kita harus berhadapan langsung dengan kebudayaan asing. Terutama bila yang terjadi adalah pertemuan antara budaya Timur dan Barat. Hal ini sering terjadi kerana adanya perasaan '*subordinate*' sebagai 'bekas jajahan' bagi negara-negara atau bangsa yang pernah mengalami masa penjajahan kolonialisme Barat.

Komunikasi Antarabudaya

Sebagai konsep ilmiah kedua entitas 'komunikasi' dan 'budaya' ini saling terhubung satu sama lain dan tidak terpisahkan. Kerana keduanya sama-sama memiliki wilayah ragam wacana yang menyangkut setiap kegiatan manusia dalam konteks hubungan-hubungan kemasyarakatan (*social relationship*) dengan segala aspek yang melingkupinya. Termasuk di dalamnya aspek bagaimana (*how to maintain*) pembinaan hubungan itu dilaksanakan, hasil atau akibat (*output*) terjadinya hubungan tersebut, tindak lanjut (*implementation*) kegiatan hubungan, serta tujuan (*objectives*) adanya hubungan budaya yang dilaksanakan.

Adapun 'komunikasi antarbudaya' dimaknai oleh Andrea L. Rich & Dennis M. Ogawa dalam bukunya '*Intercultural Communication, A Reader*' sebagai, "... komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya..."; Sedangkan Samovar dan Porter mendukung pernyataan tersebut dengan menyatakan bahawa "... komunikasi antarbudaya terjadi di antara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang budayanya berbeda." (1976:p.4 & p.25). Dalam konteks ini bisa dilihat bahawa sebuah proses komunikasi yang melibatkan dua atau lebih kelompok atau individu yang berbeza latar belakang budayanya kerana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Apapun tujuan dan motivasi yang melatarbelakangi adanya proses komunikasi antarbudaya tersebut.

Perbedaan budaya yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi tersebut tentu memiliki beberapa konsep wacana yang memberikan nilai hubungan komunikasi yang berbeda pula. Konsep wacana yang dimaksud adalah setiap konsep komunikasi yang melatarbelakangi perbezaan budaya yang ada. Konsep-konsep tersebut antara lain, etnisitas (*ethnicity*), bahasa (*language*), rasisme (*racism*), multikulturalisme (*multiculturalism*), dan keragaman budaya (*cultural diversity*).

Konsep etnisitas merupakan wacana yang berorientasi pada perbezaan kelompok etnik yang berbeza yang saling berinteraksi. Perbezaan mereka tidak menghalangi untuk saling berkomunikasi budaya bagi pemenuhan keperluan kehidupan kelompok etniknya. Perbezaan bahasa atau dialek, ras yang berbeza, telah memungkinkan terjadinya

proses imitasi, inkulturasi, dan akulturasi yang saling pengaruh-mempengaruhi diantara mereka. Sangat jelas bahawa keberadaan, situasi dan kondisi tersebut memungkinkan terjadinya keadaan atau faham multikulturalisme yang menampilkan suasana keragaman budaya dalam kehidupan mereka. Suasana keragaman budaya dimaksudkan sebagai kelompok masyarakat yang berbeza-beza tradisi budayanya bisa saling berinteraksi antara sesamanya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Hal ini harus disedari bahawa komunikasi antarabudaya merupakan kegiatan saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia lain atau dengan kelompok masyarakat yang lebih luas. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Alo Liliweri bahawa komunikasi antara budaya sebagai '*intercultural communication*' (ICC) yang bermakna sebagai bentuk interaksi antar pribadi, antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda. (2002:p.13) Dengan kata lain bisa diertikan bahawa proses komunikasi kebudayaannya terjadi dua arah bolak balik (*two-ways communication*) secara dinamis yang kadang saling dipertukarkan dan dapat mempengaruhi satu sama lain. Sebagaimana juga didukung oleh Wahlstrom (1992): "Komunikasi antarabudaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two-way communication*)..." (Liliweri, 2002:p.24). Sudah tentu proses pertukaran budaya dan upaya saling mempengaruhi bisa terjadi kerana adanya kontak-kontak budaya yang sengaja dibangun atas dasar kepercayaan (*mutual trust*) dan rasa saling menghargai (*mutual respect*) antara pemilik tradisi budaya yang ada.

Komunikasi Antarabudaya Malaysia & Indonesia

Selama ini komunikasi antarabudaya kedua negara *nation-states* ini terjadi pada tataran kenegaraan (politis) dan sosial (kemasyarakatan). Dapat dikatakan secara politis kerana hubungan komunikasi yang terjadi dibangun oleh pengakuan kenegaraan atas masing-masing negara sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Pengakuan politis terlihat bahawa masing-masing negara melakukan komunikasi dengan memiliki perwakilan negaranya masing-masing secara diplomatik. Perwakilan negara yang dalam bentuknya dikenal sebagai kedutaan besar (*embassy*) yang bertugas melaksanakan berbagai kebijakan pemerintahnya masing-masing di negara lain serta mencuba mengatasi masalah-masalah hubungan antara negara yang ada secara diplomatis pula.

Sedangkan hubungan komunikasi kemasyarakatan kedua negara dibangun oleh beberapa kenyataan adanya persamaan (*common ground*) baik secara historis, agama, geografis, ras, bahasa dan budaya. Banyaknya persamaan diantara kedua bangsa ini akan memberikan rasa kemasyarakatan (*social values*) bagi peningkatan hubungan kedua bangsa

yang serumpun ini. Hal ini tidak bisa dielakkan sebagai kenyataan bahawa dalam konteks kawasan dua bangsa yang memiliki kedekatan tidak saja dari realitas ras keluarga Melayu saja tetapi sebahagian dari kedua bangsa mendiami dan tinggal bersama dalam satu pulau (Kalimantan/Borneo) sebagaimana sanak saudara.

Kedekatan ini juga didukung oleh latar belakang sejarah terbentuknya ras Melayu ini, di samping adanya kesamaan bahawa kedua bangsa pernah dijajah oleh kolonialisme Barat. Persamaan nasib bangsa ini seharusnya dapat mempererat hubungan komunikasi kedua bangsa yang bersaudara ini. Kenyataan lain bahawa kedua bangsa yang serumpun ini memiliki warisan bahasa untuk saling berkomunikasi antara sesamanya iaitu bahasa Melayu. Meskipun dalam perkembangannya masing-masing membentuk khazanah bahasanya sendiri, namun hal ini justeru memberikan bukti nyata bagaimana salah satu sistem kebudayaan yaitu 'bahasa' itu hidup dan berkembang. Kesepakatan penggunaan ejaan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) antara kedua bangsa merupakan bukti tonggak sejarah nyata bahawa ada keinginan dan niat meningkatkan nilai persamaan dalam penggunaan berbahasa serumpun. Dalam hal ini jelas bahawa nilai komunikasi antarbudaya dua bangsa akan semakin nyata dan mesra kerana adanya kesamaan bahasa yang berfungsi sebagai '*tool of communication*' tersebut. Adanya kesamaan bahasa juga akan lebih memungkinkan dikurangnya masalah-masalah '*misinterpretation*' atau kesalahmengertian di antara kedua bangsa. Sebagaimana juga yang dinyatakan oleh Alo Liliweri bahwa: "Komunikasi antarbudaya itu bisa menyenangkan, membawa suasana damai, mengurangi kekeliruan informasi, dan meredakan ketegangan." (2002:p.46) Dengan demikian pertemuan kedua bangsa yang bisa berkomunikasi menggunakan bahasa yang sama akan menciptakan suasana kekeluargaan yang lebih akrab. Seperti juga bangsa Malaysia, bangsa Indonesia termasuk dalam rumpun bangsa Melayu yang dalam perkembangannya mempunyai varian budaya yang berbeda-beda tetapi masih mempunyai akar budaya yang sama.

Rasa kekeluargaan kerana adanya persamaan aspek budaya yang lain juga akan lebih mendekatkan kedua bangsa. Terutama bila dikaitkan dengan suasana kesamaan agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakatnya. Hal ini terjadi kerana agama tidak saja mempersatukan niat beribadah dan menyembah Tuhan Yang Esa tetapi tradisi, tatacara, aturan dan norma, serta aksesoris upacara yang melengkapi dan mendukung terjadinya peringatan hari-hari suci akan lebih menyatukan kehidupan kedua bangsa. Adanya keterikatan terhadap nilai-nilai normatif kepercayaan yang sama akan menimbulkan rasa kebersamaan dan kedekatan tidak saja kerana tertampilkan secara eksternal dalam bentuk fisik dan perilaku tetapi juga bersifat spiritual kerana adanya suasana yang dibangun untuk bersama-sama menjalankan ibadah yang didasari oleh keimanan yang sama. Disinilah maka dapat terlihat tidak saja dari

sisi duniawi saja kita bersaudara tetapi kita juga diikat oleh persaudaraan yang seiman. Nilai-nilai agama yang dianut akan tercermin dalam sikap dan perilaku keseharian budaya kedua bangsa. Hal ini dinyatakan oleh Deddy Mulyana (1990:p.29) sebagai 'nilai-nilai normatif' yang dituntut oleh agama untuk sama-sama diikuti oleh warga negara kedua bangsa yang seiman tadi.

Aspek budaya yang juga terkait dengan budaya dan tradisi serumpun adalah bentuk-bentuk kesenian dengan tampilan yang tidak jauh berbeda di antara kedua bangsa. Hal ini terjadi kerana kedekatan budaya secara geografis serta mobilitas perpindahan penduduk di masa-masa lalu yang memungkinkan adanya kemiripan dan kesamaan bentuk kesenian yang ada. Bentuk karya-karya seni kerajinan (kraftangan) yang ada di Sabah dan Serawak tentu tidak jauh berbeda dengan kraftangan di Kalimantan yang dikembangkan oleh banyak suku Dayak di sana. Bentuk-bentuk seni tari dalam Seni Pertunjukan (Seni Persembahan) antara tari Aceh dan Minangkabau yang mirip dengan bentuk tari rakyat Ashek dan Serampang Dua Belas di Malaysia. Adanya persamaan bentuk-bentuk kesenian yang ada menyiratkan persamaan selera budaya diantara kedua bangsa terhadap nilai-nilai keindahan dalam kesenian serumpun.

Pertemuan kesenian kedua bangsa perlu lebih digalakkan lagi untuk lebih mempererat hubungan Malaysia dan Indonesia. Hal ini dirasa sangat penting kerana hubungan antarabudaya dalam kontak-kontak budaya kesenian tidak mengenal batasan/ sempadan. Interaksi bisa dilakukan dengan pertukaran kesenian/kebudayaan baik moderen mahupun kesenian tradisi sebagai upaya mempererat tali persaudaraan antara kedua bangsa dan negara yang serumpun dan bertetangga dekat. Untuk itu perlu ada inisiatif dengan strategi kebudayaan yang menekankan pada sektor kesenian dengan melalui beberapa jalur diplomasi, antara lain diplomasi pendidikan kesenian, diplomasi pariwisata/pelancongan, dan diplomasi pemanfaatan media massa.

Jalur diplomasi pendidikan kesenian perlu terus diupayakan dengan dilaksanakannya projek-projek kerjasama dalam bentuk pertukaran mahasiswa/pelajar, dosen/pensyarah, dan kerjasama antara pengkaji dalam projek penelitian kesenian Nusantara baik antara institusi pemerintahan (*G to G*) mahupun yang bersifat antara universiti/perguruan tinggi (*U to U*). Dunia kesenian Nusantara masih banyak lagi yang belum digali dan dikaji lebih jauh bagi kemanfaatan hubungan kedua negara. Terutama dalam menghadapi era globalisasi yang berorientasi pada nilai-nilai keragaman kesenian untuk dapat dijadikan sebagai aset dalam upaya meningkatkan daya saing bangsa di kancah internasional.

Diplomasi pariwisata/pelancongan juga perlu mendapatkan perhatian kerana sifatnya yang bisa mempromosikan citra dan kekayaan aset kesenian dan keindahan alam yang kita miliki. Hal ini berguna bagi

upaya-upaya meningkatkan citra bangsa serta dipercayai berdaya guna ekonomi dengan meningkatkannya sebagai aset industri yang berpotensi bagi pemasukan devisa negara. Kerjasama dalam bidang ini juga perlu digalakkan lebih jauh lagi kerana kedua negara memiliki potensi wisata alam dan kesenian yang berlimpah bagi peningkatan kemaslahatan bersama. Pariwisata perlu dikembangkan bersama dalam dua jalur, masing-masing jalur pariwisata alami (*natural tourism*) serta pariwisata budaya (*cultural tourism*).

Konsep lintas batas juga penting dilakukan kerana pengelolaan sektor pariwisata dilakukan banyak sektor, seperti sekuritas, tenaga kerja, transportasi, komunikasi, budaya, seni, teknologi, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya. Penghapusan batas-batas wilayah juga dilakukan dengan dibangunnya jaringan pariwisata (*tourism network*) dengan negara-negara lain.

Sedangkan diplomasi kesenian dengan memanfaatkan media massa mungkin sudah dilakukan sejak dulu. Namun untuk mempererat tali simpul persahabatan kedua bangsa dan negara perlu lagi ditingkatkannya frekuensi penayangan acara-acara kerjasama kesenian yang dipancarkan melalui stesen televisyen di kedua negara. Program-program 'Titian Muhibah' ataupun 'Ekspresi Gemilang' perlu diintensifkan lagi penayangannya di kedua negara agar istilah 'Tak Kenal Maka Tak Sayang' tak akan terjadi lagi. Hal ini terlihat pada berita sebagai berikut yang dikutip dari media massa internet:

"TVRI dan Malaysia kerap mengadakan acara siaran langsung untuk hiburan misalnya 'Titian Muhibah' yang penyelenggaraannya dilakukan secara bergantian.

"Ekspresi Gemilang I" diadakan pada tanggal 27 Ogos 2005 dan direncanakan pada Maret 2006 akan digelar acara serupa dengan pihak Malaysia selaku tuan rumah." Artis yang hadir pada Ekspresi Gemilang II di antaranya Kris Dayanti dan Siti Nurhaliza. (Ant/OL-03)

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Humas TVRI, Meity S. Inaray yang menyatakan, bahwa:

"Acara hiburan berdurasi 90 menit yang juga disiarkan langsung di Malaysia melalui RTM Malaysia itu merupakan wujud hubungan baik antara pertelevisian Indonesia dan Malaysia di bidang kebudayaan. Sekaligus mempromosikan artis Malaysia dan Indonesia yang belum terkenal,".

Ternyata dari pihak Malaysia juga ikut meramaikan program kerjasama yang juga diliput oleh media massa dengan menyelenggarakan program 'Titian Budaya' pada akhir tahun lalu di Jakarta sebagaimana berita yang dirilis oleh ANTARA/Bername-Asianet sebagai berikut:

Program Titian Budaya Malaysia - Indonesia 2006

Untuk kedua kalinya Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan Warisan Malaysia (KEKKWA) menyelenggarakan program Titian Budaya pada tahun ini. KEKKWA bekerjasama dengan Departmen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia menggelar acara tersebut mulai tanggal 16 sampai 17 Disember 2006 bertempat di Jakarta Convention Center, Indonesia. Program ini diharapkan akan ikut meningkatkan muhibah antara Malaysia dan Indonesia pada setiap tingkatan. (ANTARA/Bername-Asianet)

Dengan demikian sudah banyak yang dikerjakan bagi mengeratkan hubungan kedua negara dan bangsa Malaysia dan Indonesia melalui strategi diplomasi Budaya Kesenian dalam konteks Komunikasi Antarabudaya.

Penutup

Komunikasi antarabudaya merupakan upaya alternatif yang perlu ditingkatkan di masa depan kerana potensi yang dimilikinya guna mempererat tali simpul persaudaraan antara bangsa dan Negara Malaysia dalam kesepaduan Budaya Serumpun. Secara konkrit bisa diupayakan dalam berbagai bentuk 'strategi budaya' dengan usaha diplomasi pendidikan, pariwisata/pelancongan, dan pemanfaatan media massa antara kedua negara.

Namun untuk itu perlu diadakannya upaya-upaya 'sadar budaya' bagi semua bahwa persamaan aspek-aspek budaya yang dimiliki oleh kedua negara Malaysia dan Indonesia perlu ditingkatkan agar kita tidak mudah dipecah belah oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kesedaran budaya akan lebih baik lagi bila kita menyedari bahwa kesamaan yang ada perlu kita syukuri sebagai hikmah Allah SWT untuk menyedarkan kita bahwa kita adalah dua negara yang serumpun dan bertetangga dekat. Setiap masalah yang terjadi perlu dipecahkan dengan kepala dingin dan secara tulus mencuba untuk saling menghormati dan menghargai setiap perbezaan yang ada. Adanya perbezaan merupakan kekayaan kudrati alamiah dan manusiawi serta tidak perlu harus dipertikaikan.

Harapan yang ada ialah bahawa kesatuan antara kedua bangsa dapat dipererat lagi di masa-masa depan untuk meningkatkan nilai kemaslahatan kita bersama dengan melakukan komunikasi antarabudaya secara lebih intensif lagi.

Bibliografi

Bakker S.J., J.W.M, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*,
Yogyakarta: Yayasan Kanisius & Jakarta: B.P.K. Gunung Mulia, 1984.

- Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Rosdakarya, 1990.
- Ember, Carol A. & Melvin, *Cultural Anthropology*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1977.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies*, London: Routledge, 1990.
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- _____, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- _____, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, 1973
- Howard, Michael C., *Contemporary Cultural Anthropology*, Boston: Little, Brown and Company, 1986.
- Jenks, Chris, ed., *Visual Culture*, London & New York: Routledge, 1995.
- Kaplan, David & Albert A. Manners, *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Liliwari, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- _____, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, Terj. Dick Hartoko, Yogyakarta: Yayasan Kanisius & Jakarta B.P.K. Gunung Mulia, 1976.
- Rafael Raga Maran, *Manusia & Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta: LPSP & Gramedia, 1993.
- Strinati, Dominic., *An Introduction to Theories of Popular Culture*, London & New York: Routledge, 1995.